

Rekonstruksi Makna Bintang Timur melalui Analisis Integratif Tafsir Literal dan Tradisi Teologis Yesaya 14:12–15

Sarna Jaya Tombeu^{1*}, Yehezkiel Jendry Matani², Yutmi Selviola Solongan³

¹²³Sekolah Tinggi Teologi Anderson Manado

Penulis korespondensi: ayatombeu@email.com

Diterima: 28 November 2025 | Direvisi: 20 April 2026 | Diterbitkan: 30 April 2026

DOI: <https://doi.org/10.71304/ydr77504> | Lisensi: CC BY-SA 4.0

Abstract

The interpretation of the “Morning Star” (hêlêl ben-šāḥar) in Isaiah 14:12–15 remains contested because its literal-historical reference to the king of Babylon later developed into the Christian identification of Lucifer with a fallen angel. This study aims to reconstruct the expression’s original meaning and analyze the formation of its theological meaning in the history of Christian interpretation. Using qualitative library research, the study applies historical-grammatical and historical-theological approaches to Hebrew linguistic data, the literary and political context of Isaiah, Ancient Near Eastern mythology, the Septuagint and Vulgate translations, and patristic and angelological interpretations. The findings indicate that hêlêl ben-šāḥar originally functioned as a poetic-political metaphor for the proud king of Babylon whose ambition ended in humiliation. Its association with Lucifer emerged gradually through translation history and typological-allegorical reception rather than from Isaiah’s direct authorial intent. The study concludes that the literal and theological readings can be integrated only by distinguishing their hermeneutical levels: the literal meaning preserves the text’s historical integrity, while the theological meaning records its reception within Christian tradition. This distinction offers a more responsible framework for biblical hermeneutics, angelology, and the history of Christian interpretation.

Keywords: Morning Star; Isaiah 14:12–15; hêlêl ben-šāḥar; Lucifer; biblical hermeneutics.

Abstrak

Penafsiran “Bintang Timur” (hêlêl ben-šāḥar) dalam Yesaya 14:12–15 terus diperdebatkan karena makna literal-historisnya sebagai raja Babel kemudian berkembang menjadi identifikasi Lucifer dengan malaikat yang jatuh dalam tradisi Kristen. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi makna asli istilah tersebut dan menganalisis pembentukan makna teologisnya dalam sejarah penafsiran Kristen. Penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan ini menggunakan pendekatan historis-gramatikal dan historis-teologis terhadap data linguistik Ibrani, konteks sastra dan politik kitab Yesaya, mitologi Timur Dekat Kuno, terjemahan Septuaginta dan Vulgata, serta tafsir patristik dan angelologi. Hasil penelitian menemukan bahwa hêlêl ben-šāḥar mula-mula berfungsi sebagai metafora puitis-politis bagi raja Babel yang angkuh dan akhirnya direndahkan. Pengaitan istilah itu dengan Lucifer terbentuk secara bertahap melalui sejarah penerjemahan serta resepsi tipologis-alegoris, bukan berasal langsung dari maksud penulis Yesaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tafsir literal dan teologis dapat dipadukan hanya dengan membedakan tingkat hermeneutisnya: makna literal menjaga integritas historis teks, sedangkan makna teologis merekam penerimaannya dalam tradisi Kristen. Perbedaan tersebut menawarkan kerangka penafsiran yang lebih bertanggung jawab bagi kajian hermeneutika Alkitab, angelologi, dan sejarah interpretasi Kristen.

Kata kunci: Bintang Timur; Yesaya 14:12–15; hêlêl ben-šāḥar; Lucifer; hermeneutika Alkitab.

PENDAHULUAN

Pemaknaan terhadap istilah “*Bintang Timur*” dalam Yesaya 14:12-15 merupakan salah satu isu hermeneutis yang paling diperdebatkan dalam studi Perjanjian Lama maupun dalam teologi historis gereja. Istilah ini, yang dalam sejarah penerjemahan Latin dirumuskan sebagai *lucifer*, telah membentuk imajinasi teologis Kristen selama berabad-abad, sehingga identik dengan Iblis atau makhluk malaikat yang jatuh.¹ Namun, kajian eksegetis modern menunjukkan adanya ketegangan antara pembacaan literal kontekstual teks Yesaya yang berbicara tentang kejatuhan raja Babel dan pembacaan teologis tradisional yang menghubungkannya dengan asal-usul kejatuhan Iblis.² Ketegangan ini diperbesar oleh perbedaan pendekatan hermeneutik antara model historis-kritis, model kanonik, dan pendekatan teologi sistematik yang menggunakan intertekstualitas Perjanjian Baru.³ Di tengah perdebatan tersebut, penelitian kontemporer menunjukkan adanya kebutuhan untuk membangun kembali (mere-konstruksi) pemahaman mengenai istilah “*Bintang Timur*” dengan pendekatan integratif. Pendekatan demikian bukan hanya mempertimbangkan konteks linguistik dan historis teks Yesaya, tetapi juga memperhitungkan bagaimana tradisi teologis Kristen membentuk pemaknaan berlapis mengenai asal-usul kejahatan kosmik dan figur Iblis.⁴ Karena itu, penelitian ini berupaya menjembatani dua kutub hermeneutik antara pendekatan literal historis dan tradisi teologis demi menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan bertanggung jawab secara akademik.

Kajian-kajian terdahulu menunjukkan adanya dua pendekatan besar yang saling berseberangan. Penelitian pertama oleh “Rengrengulu, Wehelmina Carolina Tappi, Anjelita: Analisis Historis Asal Mula Iblis Berdasarkan Kajian Alkitab Yesaya 14 : 12” Menekankan Bahwa Yesaya 14:12 merepresentasikan gambaran historis mengenai kejatuhan Iblis. Fokusnya terletak pada asal-usul setan, pemberontakan malaikat, serta penggunaan istilah “*Bintang Timur*” sebagai metafora kemuliaan kosmis sebelum kejatuhan. Penelitian ini membaca teks Yesaya dalam kerangka teologi sistematik dengan asumsi bahwa teks tersebut berbicara tentang kekuatan spiritual di balik raja Babel.⁵ Sebaliknya, penelitian kedua oleh “Jefri Sitohang: Studi Eksegesis Makna Frase “*Bintang Timur*” menawarkan pendekatan eksegetis historico-gramatikal yang lebih ketat dan menyimpulkan bahwa “*Bintang Timur*” tidak menunjuk kepada Iblis, tetapi secara eksklusif merujuk kepada raja Babel. Argumen ini diteguhkan melalui kajian sejarah penerjemahan yang menunjukkan bahwa penggunaan istilah Latin *Lucifer* oleh Jerome bukanlah nama Iblis, melainkan istilah teknis untuk penyebutan “*bintang fajar*.” Penelitian ini juga menunjukkan bahwa hubungan Yesaya 14:12 dengan teks-teks Perjanjian Baru seperti Lukas 10:18 adalah hasil pembangunan teologis kemudian, bukan maksud asli teks.⁶ Kedua penelitian ini memperlihatkan dinamika penting: ada jurang antara pembacaan literal-kontekstual dan pembacaan teologis-tradisional. Namun, hingga saat ini belum ada penelitian yang mengintegrasikan dua tradisi tersebut untuk melihat bagaimana makna “*Bintang Timur*” terbentuk, mengalami transformasi, dan akhirnya berfungsi dalam konstruksi teologi Kristen.

¹ Salvatore Sabato, “Para Malaikat,” *LOGOS, Jurnal Filsafat-Teologi*, 4 (2005): 147–158.

² Ricky Donald Montang dan Sophian Andi, “Pada Masa Kini” 2 (2024): 379–394.

³ Christian Ade Maranatha, “Penafsiran Alkitab yang Dinamis: Hermeneutika Kontekstual sebagai Pendekatan Multidimensional,” *RERUM: Journal of Biblical Practice* 4, no. 2 (2024): 138–155.

⁴ IFANA DEBORA MAMUKO, “Penggunaan Aposisi Dalam Kitab Yesaya (Suatu Analisis Sintaksis),” *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi* 2, no. 3 (2018): 1–23.

⁵ Wehelmina Carolina Rengrengulu dan Anjelita Tappi, “ANALISIS HISTORIS ASAL MULA IBLIS BERDASARKAN KAJIAN ALKITAB YESAYA 14 : 12” 5, no. 2 (2020): 221–241.

⁶ Sarjana Teologi S, “STUDI EKSEGESIS MAKNA FRASE < BINTANG TIMUR =>” (2012).

Dua penelitian sebelumnya cenderung mengambil posisi ekstrem: satu menafsirkan “Bintang Timur” sebagai Iblis.⁷ Sedangkan yang lain menolak sepenuhnya keterkaitan dengan Iblis dan membatasi maknanya pada raja Babel.⁸ Keduanya belum menelaah proses rekonstruksi makna yang terjadi sepanjang sejarah tafsir, terutama bagaimana tafsir literal, penerjemahan, tradisi teologis, dan pemakaian liturgis saling memengaruhi. Belum ada kajian integratif yang merekonstruksi evolusi makna “Bintang Timur” dari konteks aslinya di dunia kuno hingga maknanya dalam tradisi gereja. Artikel ini menawarkan kebaruan dengan memberikan analisis integratif yang tidak hanya menjelaskan makna literal teks, tetapi juga memetakan konstruksi makna teologis dalam sejarah interpretasi Kristen.

Pemahaman yang keliru atau parsial mengenai Yesaya 14:12 telah memengaruhi doktrin angelologi, homiletika, dan pembacaan umat terhadap Perjanjian Lama. Di samping itu, perkembangan budaya Kristen populer menjadikan istilah “Lucifer” sebagai nama iblis tanpa melihat kedalaman historis-teksual yang mendasarinya. Dengan merekonstruksi makna “Bintang Timur” secara integratif, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi teologi biblika, studi sejarah penerjemahan Alkitab, serta hermeneutika teologis, sehingga memberikan dasar yang lebih kokoh bagi penafsiran akademik maupun pelayanan gerejawi.

Berangkat dari perbedaan tajam antara tafsir literal historis dan tradisi teologis mengenai Yesaya 14:12-15. Di satu sisi, teks tersebut berbicara mengenai kejatuhan raja Babel; di sisi lain, tradisi gereja memperluasnya menjadi narasi kejatuhan Iblis. Ketegangan hermeneutis ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana makna “Bintang Timur” terbentuk, apakah makna teologis yang berkembang memiliki dasar biblika yang memadai, dan bagaimana kedua perspektif tersebut dapat dipahami dalam kerangka rekonstruksi makna yang komprehensif.⁹ Sehingga, ada dua pertanyaan utama yang hendak dijawab dalam artikel ini pertama, bagaimana makna asli dari istilah “Bintang Timur” dalam Yesaya 14:12 dapat dipahami melalui konteks linguistik, historis, dan literaris kitab Yesaya, sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai maksud literal-historis teks tersebut. Kedua, bagaimana proses terbentuknya identifikasi “Bintang Timur” dengan Iblis dalam tradisi teologi Kristen, serta sejauh mana konstruksi teologis tersebut memiliki hubungan atau justru berjarak dari makna literal teks. Kedua pertanyaan ini menjadi fondasi analitis untuk menelusuri dinamika interaksi antara tafsir biblika dan tradisi teologis dalam sejarah interpretasi Yesaya 14:12-15. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi makna asli istilah “Bintang Timur” dalam Yesaya 14:12 melalui pendekatan literal historis-gramatikal; dan menganalisis perkembangan makna teologisnya dalam tradisi gereja sehingga diperoleh pemahaman integratif mengenai interaksi antara tafsir tekstual dan konstruksi teologis dalam sejarah interpretasi Kristiani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) karena seluruh data yang dianalisis bersumber dari teks-teks Alkitab, literatur eksegetis,

⁷ Rengrengulu dan Tappi, “ANALISIS HISTORIS ASAL MULA IBLIS BERDASARKAN KAJIAN ALKITAB YESAYA 14 : 12.”

⁸ S, “STUDI EKSEGESIS MAKNA FRASE < BINTANG TIMUR =.”

⁹ Jefri Andri Saputra et al., “Signifikansi Studi Biblika Kontekstual dalam Kehidupan Iman Kristen di Era Disruptif,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (2022): 127–142.

karya historis-teologis, dan penelitian sebelumnya.¹⁰ Pendekatan utama yang digunakan adalah historico-grammatical, yang bertujuan menelusuri makna asli dari istilah *bintang timur* dalam Yesaya 14:12-15 melalui analisis linguistik, konteks historis kenabian Yesaya, struktur puisi nubuatan, serta latar sosial-politik Babel pada masa itu.¹¹ Analisis linguistik dilakukan dengan meninjau penggunaan kata dan metafora sejenis dalam teks-teks Ibrani lainnya, sementara analisis historis dilakukan dengan memeriksa latar budaya Timur Dekat Kuno yang berkaitan dengan mitologi bintang fajar. Selain itu, penelitian ini memeriksa secara kritis sejarah penerjemahan teks tersebut dari bahasa Ibrani ke Yunani (*heōsphoros*), dari Yunani ke Latin (*lucifer*), serta pengaruhnya terhadap pembentukan tradisi gereja.¹² Melalui metode ini, penelitian berupaya memperoleh pemahaman yang akurat mengenai makna literal teks sebagaimana dipahami dalam konteks aslinya.

Selain analisis eksegetis, penelitian ini menggunakan pendekatan historis-teologis untuk menelusuri perkembangan pemaknaan “Bintang Timur” dalam sejarah tafsir Kristen. Pendekatan ini dilakukan dengan meneliti literatur-literatur ilmiah, komentar teologis, serta konstruksi doktrinal yang menghubungkan Yesaya 14 dengan asal-usul kejatuhan Iblis.¹³ Seluruh data dianalisis menggunakan kerangka analisis integratif, yaitu suatu model yang menggabungkan temuan eksegetis dan historis dengan pertimbangan teologis sehingga menghasilkan rekonstruksi makna yang komprehensif. Dengan demikian, metode penelitian ini bukan hanya membandingkan dua pendekatan, tetapi juga mensintesisnya untuk menjelaskan bagaimana makna “Bintang Timur” berevolusi dari konteks kuno hingga menjadi bagian penting dalam teologi Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Literal-Historis Hêlêl ben Šāḥar - bintang fajar dalam Konteks Yesaya 14:12 15

Makna asli istilah Hêlêl ben Šāḥar - *bintang fajar* dalam Yesaya 14:12–15 hanya dapat dipahami dengan memerhatikan konteks literer dan historis nubuat Yesaya terhadap Babel. Teks ini harus dibaca dalam bingkai polemik kenabian yang diarahkan kepada kekuasaan Babel sebagai simbol keangkuhan politik dan penindasan bangsa-bangsa.¹⁴ Dalam bagian ini, penelaahan diarahkan pada figur “Bintang Timur,” yang dalam konteks historis dipahami sebagai representasi raja Babel. Bagian ini menggambarkan kejatuhan sosok tersebut dari posisi yang tinggi sebagai konsekuensi dari ambisi dan kesombongannya. Sebelum kejatuhan itu terjadi, raja Babel digambarkan memiliki keinginan untuk mengangkat dirinya setinggi langit, mendirikan takhta di atas bintang-bintang Allah, serta menempatkan dirinya pada posisi yang setara dengan Yang Mahatinggi. Narasi ini menyoroti intensi pengagungan diri yang melampaui batas kemanusiaan dan bertentangan dengan otoritas ilahi.¹⁵ Namun, teks menegaskan bahwa aspirasi tersebut berakhir dalam kenyataan yang kontras, sebagaimana dinyatakan pada ayat 15. Alih-alih berhasil mencapai tempat ketinggian surgawi, raja Babel justru dijatuhkan ke dunia orang mati, yaitu wilayah yang digambarkan sebagai tempat paling

¹⁰ Kosma Manurung, “Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi,” *FILADELFA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300.

¹¹ Niken Iaras Agustina, “Historico gramatical,” *Sebuah Metode Hermeneutik Dalam Menemukan Makna Yang Tersembunyi Dalam Teks-Teks Alkitab* (2019): 1–9.

¹² Fransius Kusmanto dan Peter Enos Mendrofa, “Pentingnya Penggunaan Metode Historis Kritis Dalam Menelaah Alkitab,” *EKKLESIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2025): 138–147.

¹³ Mahanum Mahanum, “Tinjauan Kepustakaan,” *ALACRITY: Journal of Education* 1, no. 2 (2021): 1–12.

¹⁴ S, “STUDI EKSEGESIS MAKNA FRASE BINTANG TIMUR oleh Jefri Sitohang.”

¹⁵ Rudy Budiarmaja et al., “Kepercayaan Orang Kristen Pada Konsep Allah Tritunggal Sebagai Kebenaran Firman Tuhan,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2022): 45–50.

rendah dan paling hina. Kontras ini menampilkan prinsip teologis bahwa tindakan meninggikan diri di hadapan Allah akan berujung pada kehancuran.¹⁶ Dengan demikian, perikop ini memberikan refleksi kritis atas bahaya kesombongan dan menunjukkan supremasi kehendak Allah atas ambisi manusia.¹⁷ Penekanan retorik ini merupakan ciri khas literatur kenabian, di mana gambaran kosmik digunakan untuk menelanjangi kesombongan politis seorang raja yang menganggap dirinya melampaui batas peran manusia di bawah otoritas Allah.

Berbagai literatur tafsir tidak terlepas dari pembahasan mengenai asal-usul roh jahat atau setan, di mana beberapa ayat sering dijadikan dasar, seperti Yesaya 14:12–15, Yehezkiel 28:11–19, dan Kejadian 6:1–4. Sosok yang digambarkan dalam ayat-ayat tersebut kemudian kerap dihubungkan dengan istilah “Lucifer” atau Iblis. Istilah “Lucifer” mulai dikenal dalam konteks keagamaan sejak St. Jerome (Hieronimus) pada abad ke-4 M ketika ia menerjemahkan Perjanjian Lama ke dalam bahasa Latin (Vulgata). Kata Ibrani *hēlēl ben-šāchar* dari Yesaya 14:12 diterjemahkan dalam Septuaginta sebagai *heōsphoros* yang merujuk pada planet Venus sebagai bintang fajar, dan dalam Vulgata diterjemahkan menjadi “Lucifer.” Dalam bahasa Latin, istilah ini berasal dari gabungan kata *lux* (cahaya) dan *ferre* (membawa). Menurut *Oxford English Dictionary*, istilah “Lucifer” memiliki riwayat penggunaan panjang sejak periode *Old English* hingga *Middle English*, dan terus dipakai hingga era modern sebagai sebutan untuk planet Venus, bintang fajar dalam tradisi Romawi. Salah satu rujukan tertua mengenai penggunaan istilah ini muncul dalam karya Pliny berjudul *Natural History* sekitar tahun 50 M. Artinya, penerjemahan “Lucifer” pada awalnya tidak memiliki konotasi demonologis, tetapi murni astronomis dan puitis. Pergeseran makna baru berkembang kemudian dalam tradisi gereja.

Sebagian besar penafsir sepakat bahwa Yesaya 14:12–15 serta Yehezkiel 28:11–19 sering dipahami sebagai gambaran mengenai asal-usul setan. Don Fleming menilai bahwa setan dipahami sebagai pribadi yang secara aktif menentang Allah, dan kemudian berkembang menjadi pemimpin bagi mereka yang mencintai kejahatan. Charles Buck berpendapat bahwa setan juga dapat dilihat sebagai tokoh pemberontak dan musuh Allah, suatu gambaran yang secara umum diasosiasikan dengan pemimpin para malaikat yang jatuh—mereka yang dianggap sebagai sekutunya. Dalam tradisi tersebut, Iblis digambarkan sebagai malaikat Allah yang memberontak karena keinginannya untuk menyamai Allah; sebagai akibatnya ia dihukum dan disingkirkan dari sorga.¹⁸ Namun, perlu dicatat bahwa penafsiran ini berkembang dalam konteks teologi sistematis dan sejarah dogma Kristen, bukan dalam maksud literal-historis teks Yesaya. Sebagai teks kenabian, Yesaya 14 terutama berbicara mengenai raja Babel, sementara asosiasi dengan setan muncul kemudian sebagai pembacaan tipologis dan alegoris.¹⁹

Perjalanan Historis Transformasi Makna: Dari Raja Babel menjadi Lucifer

a. Awal Pergeseran Hermeneutis: Dari Raja Babel ke Lucifer

Transformasi makna “Bintang Timur” dalam Yesaya 14:12–15 mengalami perjalanan panjang dari pemahaman awalnya sebagai sindiran profetis terhadap Raja Babel menuju identifikasi teologis sebagai Lucifer, tokoh pemberontak dalam keyakinan iman Kristen.²⁰ Pada

¹⁶ S, “STUDI EKSEGESIS MAKNA FRASE BINTANG TIMUR oleh Jefri Sitohang.”

¹⁷ Andrew Brake, *Visi-visi Anak Domba Komentari Wahyu* (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018).

¹⁸ Jakardo Damanik, *Antara iman dan kuasa gelap* (Penerbit Adab, 2025).

¹⁹ Kolenggea Arens, Miro Nazaret, dan Sreky Nataniel, “Peran Hermeneutik Alegoris dalam Filsafat dan Teologi,” *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 1, No. 04, no. 04 (2025): 816–823.

²⁰ Rengrengulu dan Tappi, “ANALISIS HISTORIS ASAL MULA IBLIS BERDASARKAN KAJIAN ALKITAB YESAYA 14 : 12.”

konteks asli, teks Ibrani *hēlēl ben-šāḥar* menggambarkan keangkuhan politik seorang penguasa yang hendak meninggikan diri setara dengan Allah tetapi akhirnya direndahkan secara tragis. Namun, ketika Alkitab diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh Jerome dalam *Vulgata*, istilah *hēlēl* dialihkan menjadi *lucifer* sebuah kata umum yang berarti “pembawa terang” atau “yang bersinar.” Pemilihan istilah ini kemudian membuka jalan bagi perkembangan interpretasi patristik, di mana para Bapa Gereja seperti Tertullianus dan Origen mulai menafsirkan teks ini secara alegoris dan menghubungkannya dengan kejatuhan malaikat yang memberontak. Seiring waktu, tradisi gerejawi dan liturgi Barat memperkokoh hubungan antara Yesaya 14 dan figur setan, sehingga makna “Bintang Timur” bergeser dari metafora politik menjadi simbol teologis tentang kesombongan kosmis. Dengan demikian, pemaknaan terhadap Yesaya 14 tidak bersifat statis, melainkan terus dibentuk oleh interaksi antara teks, tafsir, dan perkembangan teologi dalam sejarah gereja.²¹

b. Latar Historis dan Konteks Literatur Ibrani

Dalam konteks literatur Ibrani, identitas awal Raja Babel sebagai sasaran nubuat merupakan elemen penting yang sering memudar dalam kesadaran pembaca modern. Narasi kejatuhan tokoh politik ini dipaparkan dengan gaya puisi yang kaya simbol, yang memadukan retorika penghakiman dengan imajinasi kosmologis khas Timur Dekat kuno.²² Teks ini sendiri merupakan bagian dari rangkaian “ucapan ilahi terhadap bangsa-bangsa” (Yes. 13–23) yang menegaskan supremasi YHWH atas kerajaan dunia, sehingga memperlihatkan bahwa bahkan para penguasa terbesar pun berada di bawah otoritas-Nya. Dalam kaitannya dengan tradisi religius di sekitarnya, S. H. Widyapranawa menunjukkan bahwa gambaran *hēlēl ben-šāḥar* memiliki paralel kuat dengan mitologi Kanaan. Dalam mitos tersebut, *Helel* digambarkan sebagai Bintang Timur, sedangkan *ben-šāḥar* berarti “anak fajar,” yakni sosok dewa terang. Ia memiliki ambisi untuk naik ke langit, mengalahkan bintang lainnya, dan mendirikan takhta di gunung para dewa di sebelah utara dengan tujuan menggulingkan *El Elyon*, dewa tertinggi. Namun, dalam kisah mitologis itu, ketika Bintang Timur naik dengan kesombongannya, dewa matahari (*Šamaš*) mengejanya dan mencampakkannya kembali ke tempat yang paling rendah.²³ Motif kenaikan yang arogan dan kejatuhan tragis ini kemudian dipakai nabi Yesaya sebagai pola literer untuk menggambarkan kehancuran politik raja Babel.

c. Perkembangan Penafsiran Kristen Awal: Dari *Helel* ke *Lucifer*

Dalam perkembangan sejarah penafsiran Kristen, terutama pada periode awal gereja, makna *hēlēl* bergerak semakin jauh dari akar mitologis dan konteks politiknya. *The Wycliffe Bible Commentary* memaknai Bintang Timur atau putra fajar sebagai Lucifer, mengikuti tradisi Latin yang memahami *lucifer* sebagai “pembawa terang.” Istilah ini mula-mula hanya merujuk kepada planet Venus, yang bercahaya menjelang fajar. Namun dalam tradisi Gereja Barat, makna tersebut diperluas sehingga menunjuk bukan hanya kepada Raja Babel, melainkan juga kepada kuasa Iblis yang dianggap berada di balik ambisi dan kesombongan penguasa Babel.²⁴ Kejatuhan penghulu Babel dipahami sebagai cerminan dari kejatuhan Iblis. Derek Prince

²¹ Jonar M.Th Situmorang, *Tafsiran Surat Yudas: berpegang teguh pada pengajaran sehat* (Penerbit Andi, 2023).

²² Nadia Lestari et al., “Pendekatan dalam Menafsirkan Teks Alkitab dan Makna Teologisnya” 01, no. 04 (2025): 3089–0128.

²³ Situmorang, *Tafsiran Surat Yudas: berpegang teguh pada pengajaran sehat*.

²⁴ Paulus Dimas Prabowo, “Kaidah Penafsiran Puisi Perjanjian Lama,” *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 13–24.

kemudian memperkuat pembacaan ini dengan menyebut Lucifer sebagai penghulu malaikat yang jatuh ke dalam pemberontakan rohani, sebagaimana tercermin melalui rangkaian ungkapan “Aku hendak” yang menunjukkan penentangan terhadap kehendak Allah.²⁵ Penafsiran seperti ini berkembang luas dalam tradisi injili, terutama melalui pendekatan tipologis yang melihat adanya paralel antara pemimpin dunia dan kuasa-kuasa gelap yang bekerja di balik struktur politik dunia.

d. Integrasi dengan Tradisi Alkitab & Angelologi

Sejalan dengan itu, berbagai teks Alkitab seperti Yehezkiel 28:12, Daniel 10:13 dan 10:20, serta Efesus 6:12 dimaknai untuk mendukung konsep bahwa di balik kerajaan dunia terdapat kekuatan spiritual jahat yang terorganisir.²⁶ Penafsiran ini membentuk kerangka angelologi dan demonologi Kristen, di mana Lucifer dipandang sebagai entitas malaikat yang jatuh bahkan sebelum kejatuhan manusia. Ketika Hieronimus menerjemahkan *hêlêl ben-šāḥar* menjadi *lucifer* dalam *Vulgata*, istilah tersebut semakin terintegrasi dengan teologi Barat.²⁷ Septuaginta sebelumnya menggunakan istilah *heōsphoros*, yang merujuk pada planet Venus. Perubahan menjadi *lucifer* membuka ruang bagi pembacaan moral-kosmis yang lebih luas.

e. Perkembangan Historis Istilah “Lucifer” dalam Gereja Barat

Menurut *Oxford English Dictionary*, istilah *lucifer* dalam sejarah bahasa Inggris memiliki dua penggunaan utama sejak periode Old English: pertama sebagai sebutan bagi planet Venus, dan kedua sebagai nama pribadi yang kemudian diasosiasikan dengan Iblis. Namun perlu dicatat bahwa asosiasi “Lucifer sebagai nama Iblis” tidak berasal dari teks Ibrani, melainkan dari perkembangan tradisi tafsir gereja serta karya sastra Kristen seperti Dante dan Milton, yang memperkuat gambaran Lucifer sebagai tokoh kosmik yang jatuh dan menjadi personifikasi kejahatan.²⁸

Secara keseluruhan, kajian atas Yesaya 14:12–15 menunjukkan bahwa perubahan makna “Bintang Timur” merupakan hasil interaksi panjang antara teks Alkitab, mitologi Timur Dekat, interpretasi gerejawi, dan perkembangan teologi Barat. Dalam konteks aslinya, *hêlêl ben-šāḥar* adalah metafora politis untuk kejatuhan raja Babel.²⁹ Namun melalui sejarah penafsiran, ia berkembang menjadi figur kosmis bernama Lucifer yang dipahami sebagai malaikat jatuh dan personifikasi kejahatan.

Rekonstruksi Integratif: Menjembatani Tafsir Literal dan Tradisi Teologis

Rekonstruksi makna “Bintang Timur” dalam Yesaya 14:12–15 menuntut integrasi antara pembacaan literal-historis teks dengan perkembangan tradisi teologis yang muncul kemudian. Kedua pendekatan tersebut tidak dapat dipertentangkan secara mutlak, karena masing-masing beroperasi pada ranah hermeneutis yang berbeda. Pembacaan literal-historis menunjukkan bahwa *hêlêl ben-šāḥar* pada dasarnya adalah metafora politis-sastrawi yang dipakai nabi Yesaya untuk menyingkapkan

²⁵ Witness Lee, *Pengkajian kitab-kitab Puisi (Ayub, Kidung Agung, Yesaya)* (Yayasan perpustakaan injili indonesia, 2023).

²⁶ Dr Daniel J Tanudjaja, *KINGDOM DOCTRINE : DOKTRIN KERAJAAN ALLAH* (Penerbit Andi, 2025).

²⁷ Tutur Parade Tua Panjaitan, “Angelologi: Eksistensi, Klasifikasi, Pelayanan, dan Relasi Malaikat Dengan Orang Percaya Berdasarkan Ibrani 1:14,” *Jurnal Teologi Rahmat* 10, no. 2 (2024): 22–36.

²⁸ Damanik, *Antara iman dan kuasa gelap*.

²⁹ S, “STUDI EKSEGESIS MAKNA FRASE BINTANG TIMUR oleh Jefri Sitohang.”

kejatuhan raja Babel, sosok penguasa yang menempatkan dirinya melampaui batas kemanusiaan di bawah otoritas Allah.³⁰ Di sini, teks berfungsi sebagai kritik profetis terhadap imperialisme dan kesombongan politik, dengan memanfaatkan simbolisme kosmis yang dikenal dalam budaya Timur Dekat kuno.³¹ Namun, perkembangan teologis dalam tradisi Kristen tidak sekadar mengabaikan makna asli tersebut, melainkan mengembangkan lapisan pemaknaan baru yang muncul melalui proses pembacaan ulang (relecture) oleh komunitas iman sepanjang sejarah. Ketika istilah *hêlêl* diterjemahkan sebagai lucifer dalam Vulgata, narasi tentang raja sombong yang jatuh ditafsirkan secara alegoris sebagai gambaran kejatuhan makhluk rohani yang memberontak terhadap Allah.³² Tradisi patristik, liturgi gereja, hingga teologi sistematik kemudian memperluas makna ini sehingga “Lucifer” dipahami sebagai personifikasi kejahatan dan pemimpin malaikat yang jatuh, meskipun konstruksi ini tidak berasal dari maksud historis penulis Yesaya.

Integrasi antara dua ranah ini terjadi, apabila keduanya ditempatkan dalam horizon hermeneutis yang tepat. Pembacaan literal-historis memberikan dasar kontekstual dan batasan makna asli teks, sedangkan tradisi teologis gereja dapat dipahami sebagai bentuk pembacaan tipologis dan teologis yang muncul dari keyakinan iman dan perkembangan doktrin. Dengan demikian, Yesaya 14 dapat dibaca secara ganda: pertama secara historis sebagai kritik terhadap raja Babel dan kedua, sebagai teks yang menjadi landasan tipologis bagi tradisi gereja dalam menggambarkan kejatuhan kuasa rohani yang melawan Allah.³³ Pembacaan ini bukan berarti mencampuradukkan makna literal dan teologis, melainkan menempatkan masing-masing dalam tingkat pemaknaan yang berbeda. Makna literal berfungsi sebagai fondasi yang menjaga integritas teks, sementara makna teologis berfungsi sebagai lapisan reflektif yang lahir dari perkembangan iman dan doktrin Kristen. Rekonstruksi integratif ini membantu memahami bahwa transformasi makna “Bintang Timur” bukanlah penyimpangan semata, tetapi sebuah perjalanan hermeneutis yang mencerminkan dinamika antara teks suci, tradisi gereja, dan pergulatan teologis lintas zaman.³⁴ Dengan pendekatan ini, tafsir literal dan teologi tradisional tidak diposisikan sebagai musuh satu sama lain, tetapi sebagai dua jalur yang menjelaskan bagaimana satu istilah dapat memiliki lapisan makna yang berbeda dalam sejarah pembacaan Alkitab. Oleh sebab itu, rekonstruksi integratif ini memungkinkan pemahaman yang lebih utuh: Bahwa Yesaya 14 secara historis berbicara tentang raja Babel, namun, tradisi gereja kemudian memberikan makna teologis tambahan yang menempatkan teks ini dalam narasi lebih besar tentang kejatuhan kuasa jahat di alam rohani. Pendekatan semacam ini selaras dengan hermeneutika kontemporer yang menyadari bahwa makna suatu teks tidak berhenti pada konteks awalnya, tetapi terus diresepsi, diinterpretasi, dan ditransformasikan oleh komunitas iman sepanjang sejarah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa makna “Bintang Timur” (*hêlêl ben-šāḥar*) dalam Yesaya 14:12–15 mengalami perkembangan hermeneutis yang panjang. Secara literal-historis, istilah ini menunjuk kepada raja Babel, yang digambarkan dalam bahasa puitis sebagai sosok yang berusaha

³⁰ Lestari et al., “Pendekatan dalam Menafsirkan Teks Alkitab dan Makna Teologisnya.”

³¹ Lestari et al., “Pendekatan dalam Menafsirkan Teks Alkitab dan Makna Teologisnya.”

³² Rengrengulu dan Tappi, “ANALISIS HISTORIS ASAL MULA IBLIS BERDASARKAN KAJIAN ALKITAB YESAYA 14 : 12.”

³³ Ivan Sampe Buntu, “Membaca Teks dalam Pandangan Poskolonial: Catatan Kritis atas Bacaan Terhadap Teks Kitab Suci,” *BIA’ : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 179–190.

³⁴ Ronatalia Sibarani et al., “Relevansi Hermeneutika Kontekstual dalam Studi Agama Modern,” *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 1, no. 04 (2025): 799–805.

meninggikan diri seperti bintang fajar tetapi pada akhirnya direndahkan oleh Allah. Pemaknaan tersebut sesuai dengan konteks politik, simbolisme kosmis Timur Dekat kuno, dan retorika kenabian yang ditujukan untuk mengecam kesombongan penguasa dunia. Namun, sejarah penerjemahan dan perkembangan teologi Kristen memperluas makna literal itu ke arah konstruksi teologis yang berbeda. Ketika *hêlêl* diterjemahkan menjadi *heōsphoros* dalam Septuaginta dan *lucifer* dalam Vulgata, teks ini mulai dibaca secara alegoris sebagai gambaran kejatuhan makhluk rohani. Tradisi patristik dan teologi sistematik kemudian mengidentifikasi “Lucifer” sebagai nama pribadi Iblis, sehingga Yesaya 14 menjadi bagian penting dalam doktrin kejatuhan malaikat. Meskipun pemaknaan ini tidak berakar pada maksud asli penulis Yesaya, tetapi merupakan hasil pembacaan tipologis dan perkembangan hermeneutik gereja.

Rekonstruksi integratif yang ditawarkan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan literal-historis dan teologis-tradisional dapat dipahami secara harmonis apabila ditempatkan dalam kerangka yang tepat. Makna literal menjaga integritas teks dalam konteks asalnya, sementara makna teologis memperlihatkan bagaimana komunitas iman mengembangkan pemahaman yang lebih luas melalui tradisi dan tafsir sepanjang sejarah. Dengan demikian, pemahaman tentang “Bintang Timur” tidak dapat direduksi hanya pada satu makna, melainkan harus dipahami sebagai hasil interaksi dinamis antara teks, sejarah, dan teologi, sebuah pendekatan yang penting bagi studi eksegetis, sejarah penerjemahan Alkitab, angelologi, dan hermeneutika teologis. Dengan demikian, penafsiran Alkitab yang komprehensif, integratif dan relevan menjadi fondasi utama untuk membangun iman yang kokoh dalam membaca firman Tuhan.

DAFTAR ISI

- Agustina, Niken Iaras. “Historico gramatical.” *Sebuah Metode Hermeneutik Dalam Menemukan Makna Yang Tersembunyi Dalam Teks-Teks Alkitab* (2019): 1–9.
- Brake, Andrew. *Visi-visi Anak Domba Komentari Wahyu*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018.
- Budiatmaja, Rudy, Seno Lamsir, Andreas Eko Nugroho, dan Asmat Purba. “Kepercayaan Orang Kristen Pada Konsep Allah Tritunggal Sebagai Kebenaran Firman Tuhan.” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2022): 45–50.
- Buntu, Ivan Sampe. “Membaca Teks dalam Pandangan Poskolonial: Catatan Kritis atas Bacaan Terhadap Teks Kitab Suci.” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 179–190.
- Damanik, Jakardo. *Antara iman dan kuasa gelap*. Penerbit Adab, 2025.
- Kolenggea Arens, Miro Nazaret, dan Srekya Nataniel. “Peran Hermeneutik Alegoris dalam Filsafat dan Teologi.” *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 1, No. 04, no. 04 (2025): 816–823.
- Kusmanto, Fransius, dan Peter Enos Mendrofa. “Pentingnya Penggunaan Metode Historis Kritis Dalam Menelaah Alkitab.” *EKKLESIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2025): 138–147.
- Lee, Witness. *Pengkajian kitab-kitab Puisi (Ayub, Kidung Agung, Yesaya)*. Yayasan perpustakaan injili indonesia, 2023.
- Lestari, Nadia, Agnesia Nababan, Yenny Sibariang, Rio Situmeang, Melina Agustina Sipahutar, Institut Agama, dan Kristen Negeri Tarutung. “Pendekatan dalam Menafsirkan Teks Alkitab dan Makna Teologisnya” 01, no. 04 (2025): 3089–0128.

- Mahanum, Mahanum. "Tinjauan Kepustakaan." *ALACRITY: Journal of Education* 1, no. 2 (2021): 1–12.
- MAMUKO, IFANA DEBORA. "Penggunaan Aposisi Dalam Kitab Yesaya (Suatu Analisis Sintaksis)." *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi* 2, no. 3 (2018): 1–23.
- Manurung, Kosma. "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi." *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300.
- Maranatha, Christian Ade. "Penafsiran Alkitab yang Dinamis: Hermeneutika Kontekstual sebagai Pendekatan Multidimensional." *RERUM: Journal of Biblical Practice* 4, no. 2 (2024): 138–155.
- Montang, Ricky Donald, dan Sophian Andi. "Pada Masa Kini" 2 (2024): 379–394.
- Parade Tua Panjaitan, Tuter. "Angelologi: Eksistensi, Klasifikasi, Pelayanan, dan Relasi Malaikat Dengan Orang Percaya Berdasarkan Ibrani 1:14." *Jurnal Teologi Rahmat* 10, no. 2 (2024): 22–36.
- Prabowo, Paulus Dimas. "Kaidah Penafsiran Puisi Perjanjian Lama." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 13–24.
- Rengrengulu, Wehelmina Carolina, dan Anjelita Tappi. "ANALISIS HISTORIS ASAL MULA IBLIS BERDASARKAN KAJIAN ALKITAB YESAYA 14 : 12" 5, no. 2 (2020): 221–241.
- S, Sarjana Teologi. "STUDI EKSEGESIS MAKNA FRASE BINTANG TIMUR oleh Jefri Sitohang" (2012).
- Salvatore Sabato. "Para Malaikat." *LOGOS, Jurnal Filsafat-Teologi*, 4 (2005): 147–158.
- Saputra, Jefri Andri, Sanda Sanda, Asari Asari, Yiska Leban, dan Yunira Yanti. "Signifikansi Studi Biblika Kontekstual dalam Kehidupan Iman Kristen di Era Disruptif." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (2022): 127–142.
- Sibarani, Ronatalia, Juli Mendrofa, Try Jaya Hutabarat, Josua Sipahutar, dan Melina Agustina Sipahutar. "Relevansi Hermeneutika Kontekstual dalam Studi Agama Modern." *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 1, no. 04 (2025): 799–805.
- Situmorang, Jonar M.Th. *Tafsiran Surat Yudas: berpegang teguh pada pengajaran sehat*. Penerbit Andi, 2023.
- Tanudjaja, Dr Daniel J. *KINGDOM DOCTRINE : DOKTRIN KERAJAAN ALLAH*. Penerbit Andi, 2025.